

PENGUATAN LITERASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK DAYA SAING GLOBAL

Tridays Repelita^{1*}, Lusiana Rahmatiana², Aris Riswandi³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jalan H.S. Ronggowaluyo, Sirnabaya, Telukjambe Timur,
Karawang, 41361, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: tridays.repelita@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Kompetisi global menuntut kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, mengolah informasi, dan mempertahankan identitas budaya. Bahasa Indonesia memiliki peluang strategis sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa pergaulan internasional, tetapi penguatan perannya masih berhadapan dengan rendahnya kecakapan membaca, ketimpangan akses digital, serta pembelajaran sastra yang belum terintegrasi secara konsisten. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai dasar peningkatan daya saing global. **Metodologi:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan pustaka sistematis. Data bersumber dari 15 artikel ilmiah terbitan 2019–2026 dan tiga dokumen kebijakan serta laporan institusional. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, kemudian dianalisis dengan pengodean tematik, kategorisasi, perbandingan antarsumber, dan sintesis interpretatif. **Hasil:** Kajian menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, literasi bahasa Indonesia perlu diperluas dari kemampuan baca-tulis dasar menjadi literasi fungsional, kritis, digital, data, dan multimodal. Kedua, literasi sastra berfungsi mengembangkan kepekaan bahasa, imajinasi, kesadaran sosial, dan ketahanan identitas budaya. Ketiga, penguatan literasi memerlukan keterpaduan kurikulum, kompetensi pendidik, asesmen autentik, teknologi yang inklusif, produksi konten bermutu, dan jejaring internasional. **Kesimpulan:** Daya saing global tidak dibangun dengan menggantikan bahasa Indonesia oleh bahasa asing, melainkan dengan meningkatkan mutu penggunaannya sebagai sarana bernalar, berkarya, dan mendiseminasikan pengetahuan serta kebudayaan. Strategi penguatan harus menempatkan bahasa dan sastra sebagai satu ekosistem literasi yang kritis, produktif, digital, dan berakar pada kebudayaan Indonesia.

Kata Kunci: bahasa Indonesia; daya saing global; literasi kritis; literasi sastra; transformasi digital

Abstract

Introduction: Global competition requires communication, critical thinking, information-processing skills, and cultural identity. Indonesian has a strategic opportunity to function as a language of knowledge and international communication; however, its strengthening is constrained by limited reading proficiency, unequal digital access, and inconsistent integration of literary learning. Purpose: This study aims to formulate strategies for strengthening Indonesian language and literary literacy as a foundation for global competitiveness. Methodology: The study employed a qualitative systematic literature review. The data consisted of 15 scholarly articles published between

2019 and 2026 and three policy or institutional documents. Data were collected through document study and analyzed through thematic coding, categorization, cross-source comparison, and interpretive synthesis. Results: Three major findings were identified. First, Indonesian literacy must move beyond basic reading and writing toward functional, critical, digital, data, and multimodal literacy. Second, literary literacy develops linguistic sensitivity, imagination, social awareness, and cultural resilience. Third, literacy strengthening requires the integration of curriculum, educator competence, authentic assessment, inclusive technology, quality content production, and international networks. Conclusion: Global competitiveness should not be pursued by replacing Indonesian with foreign languages, but by improving its capacity as a medium for reasoning, creation, and the dissemination of knowledge and culture. Strengthening strategies should position language and literature within a critical, productive, digital, and culturally grounded literacy ecosystem.

Keywords: *critical literacy; digital transformation; global competitiveness; Indonesian language; literary literacy*

PENDAHULUAN

Kompetisi global tidak hanya berlangsung melalui penguasaan teknologi, modal ekonomi, dan jaringan produksi, tetapi juga melalui kemampuan suatu masyarakat dalam memahami informasi, membangun pengetahuan, menyampaikan gagasan, serta menegosiasikan identitasnya di ruang publik. Dalam konteks tersebut, bahasa berfungsi sebagai infrastruktur intelektual. Bahasa yang digunakan secara cermat memungkinkan pengetahuan dikembangkan, diperdebatkan, didokumentasikan, dan disebarluaskan. Oleh karena itu, penguatan peran bahasa Indonesia perlu ditempatkan sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia, bukan semata-mata sebagai agenda pemeliharaan kebahasaan.

Kebutuhan penguatan tersebut semakin mendesak karena kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih menghadapi persoalan mendasar. Catatan negara Programme for International Student Assessment 2022 menunjukkan bahwa sekitar 25% peserta didik Indonesia mencapai tingkat kemahiran membaca Level 2 atau lebih tinggi, sedangkan rata-rata negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development mencapai 74% (OECD, 2023). Data tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai kelemahan teknis membaca. Kemampuan menemukan gagasan utama, mengevaluasi sumber, membedakan fakta dan opini, serta menyusun inferensi merupakan fondasi bagi pembelajaran, partisipasi sosial, dan kesiapan memasuki dunia kerja yang berbasis pengetahuan.

Pada saat yang sama, posisi bahasa Indonesia di tingkat internasional menunjukkan perkembangan penting. Sidang Umum ke-42 United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization mengakui bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum pada 2023 (UNESCO, 2023b). Pengakuan tersebut memperluas ruang diplomasi kebahasaan dan menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki modal demografis, historis, dan budaya untuk hadir dalam komunikasi antarbangsa. Akan tetapi, pengakuan formal perlu diikuti oleh ketersediaan karya ilmiah, bahan ajar, terjemahan, produk sastra, korpus digital, dan sumber pengetahuan bermutu dalam bahasa Indonesia. Tanpa ekosistem literasi yang kuat, status internasional berisiko berhenti sebagai simbol.

Transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tekanan baru. Teknologi memungkinkan bahan bacaan, karya sastra, kamus, arsip budaya, dan ruang publikasi diakses secara lebih cepat. Namun, teknologi juga memperbesar arus informasi yang tidak terverifikasi, bahasa yang serba ringkas, reproduksi konten tanpa konteks, dan ketimpangan akses. UNESCO (2023a) menegaskan bahwa teknologi pendidikan harus digunakan berdasarkan relevansi, pemerataan, keberlanjutan, dan kepentingan peserta didik. Dengan demikian, literasi digital tidak cukup dimaknai sebagai kecakapan mengoperasikan perangkat, tetapi harus mencakup kemampuan memahami, menilai, memproduksi, dan mempertanggungjawabkan informasi.

Perkembangan konsep literasi menunjukkan pergeseran dari kemampuan baca-tulis dasar menuju kemampuan menggunakan teks untuk mencapai tujuan personal dan sosial. Nurgiyantoro et al. (2020) mengembangkan konstruk literasi fungsional yang mencakup beragam konteks, antara lain literasi prosa, digital, dokumen, numerik, budaya, visual, dan sosial. Rumaf et al. (2025) juga menunjukkan bahwa literasi kritis menjadi bidang penting dalam penelitian global karena masyarakat harus mampu membaca relasi kuasa, kepentingan, dan representasi yang tersembunyi dalam teks multimodal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perluasan konsep tersebut menuntut perubahan tujuan, bahan, strategi, dan asesmen.

Sejumlah penelitian telah membahas bagian-bagian penting dari persoalan tersebut. Indriyani et al. (2019) menemukan bahwa kegiatan literasi di sekolah belum selalu terhubung secara utuh dengan kurikulum bahasa, meskipun pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan aktivitas literasi. Rusydiyah et al. (2020)

memperlihatkan bahwa calon guru memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan literasi digital sebagai sumber belajar, tetapi kemampuan berpikir komputasional masih memerlukan penguatan. Wahyudi et al. (2022) menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia telah memahami pentingnya asesmen literasi membaca berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beauty et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran membaca perlu memiliki panduan sistematis agar proses membaca dapat menghasilkan produk akademik yang jelas. Syaputra et al. (2023) menemukan bahwa literasi data berkaitan langsung dengan kemampuan mengembangkan gagasan dan membahas temuan dalam tulisan ilmiah.

Kajian tentang sastra juga menunjukkan kontribusi yang tidak dapat dipisahkan dari literasi bahasa. Johan et al. (2021) menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat digunakan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya melalui media cetak dan digital. Adawiyah (2024) menunjukkan bahwa platform digital mengubah bentuk, regulasi, dan proses produksi sastra kontemporer. Wahyuni et al. (2024) menegaskan bahwa sastra dapat memperkuat identitas budaya, kesadaran sosial, pemikiran kritis, dan wawasan multikultural. Pengembangan media berbasis kearifan lokal dan model pembelajaran sastra kontekstual juga memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi ruang pembentukan kreativitas dan karakter (Haslinda, 2024; Hawa et al., 2024).

Penelitian-penelitian tersebut memberi dasar yang kuat, tetapi sebagian besar masih membahas literasi membaca, literasi digital, keterampilan menulis, pembelajaran sastra, atau identitas budaya secara terpisah. Padahal, daya saing global memerlukan hubungan yang utuh antara kemampuan memahami teks, menghasilkan gagasan, menggunakan teknologi, mengolah data, mengapresiasi sastra, dan mengomunikasikan kebudayaan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia sebagai satu ekosistem yang mendukung daya saing global. Kajian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: bagaimana perkembangan tuntutan literasi bahasa Indonesia, bagaimana literasi sastra memperkuat kompetensi dan identitas, serta bagaimana model penguatan yang dapat diterapkan melalui pendidikan dan ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan pustaka sistematis. Desain tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur pengaruh suatu perlakuan, melainkan memetakan, membandingkan, dan menyintesis temuan mengenai literasi bahasa, literasi sastra, transformasi digital, identitas budaya, serta daya saing global. Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah dan dokumen institusional yang diterbitkan dalam rentang 2019–2026. Penelusuran dilakukan melalui portal jurnal nasional, pangkalan data artikel ilmiah, laman lembaga internasional, dan dokumen kebijakan pemerintah dengan kata kunci bahasa Indonesia, literasi membaca, literasi kritis, literasi digital, literasi data, literasi sastra, sastra digital, identitas budaya, dan global competitiveness.

Kriteria inklusi mencakup: (1) sumber membahas literasi bahasa atau sastra Indonesia; (2) sumber memuat data empiris, kajian sistematis, pengembangan model, atau kebijakan yang relevan; (3) naskah tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (4) tahun terbit berada dalam sepuluh tahun terakhir; dan (5) informasi bibliografis dapat diverifikasi. Sumber yang hanya berupa opini populer, tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian, atau menduplikasi temuan yang sama dikeluarkan dari korpus. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh 18 dokumen yang terdiri atas 15 artikel ilmiah dan tiga dokumen kebijakan atau laporan institusional.

Instrumen penelitian berupa lembar pengodean dokumen yang memuat identitas sumber, fokus kajian, subjek atau objek, metode, temuan utama, keterbatasan, serta implikasi penguatan literasi. Data dikumpulkan dengan membaca abstrak dan teks artikel, mencatat pernyataan penting, kemudian mengelompokkan informasi yang serupa. Bentuk data berupa uraian konseptual, hasil penelitian, rekomendasi kebijakan, dan hubungan antarkategori. Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, pengodean terbuka, pembentukan kategori tematik, dan sintesis interpretatif. Keabsahan analisis dijaga dengan membandingkan temuan antarjenis sumber, memeriksa konsistensi antara isi dan simpulan sumber, serta menghindari generalisasi yang tidak didukung oleh korpus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perluasan Dimensi Literasi Bahasa Indonesia

Hasil pengodean menunjukkan bahwa literasi bahasa Indonesia dalam sumber-sumber yang dianalisis tidak lagi dibatasi pada kemampuan membaca lancar dan menulis secara mekanis. Terdapat lima kelompok kemampuan yang berulang, yaitu memahami informasi, mengevaluasi informasi, mengolah data, memproduksi teks, dan menggunakan media digital. Kelima kelompok tersebut muncul dalam konteks sekolah dasar, sekolah menengah, pendidikan tinggi, dan pendidikan calon guru. Sumber mengenai asesmen literasi menempatkan kemampuan memahami teks, menggunakan informasi sesuai tujuan, dan memecahkan masalah sebagai bagian dari literasi fungsional (Nurgiyantoro et al., 2020). Sumber mengenai literasi kritis menambahkan kemampuan mengenali sudut pandang, kepentingan, serta konstruksi makna dalam teks multimedia (Rumaf et al., 2025).

Pada tingkat implementasi kurikulum, ditemukan bahwa program literasi dan pembelajaran bahasa belum selalu berjalan sebagai satu kesatuan. Indriyani et al. (2019) melaporkan adanya pemisahan praktis antara kegiatan literasi sekolah dan proses pembelajaran, meskipun membaca dan menulis merupakan inti mata pelajaran bahasa Indonesia. Kajian Yudianto et al. (2024) menunjukkan bahwa penelitian gerakan literasi sekolah dasar berkembang secara fluktuatif dan masih banyak berfokus pada jenis literasi tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan literasi membutuhkan koordinasi tujuan, bahan bacaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Dalam ranah membaca, guru telah menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya literasi berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Wahyudi et al. (2022) menemukan bahwa guru bahasa Indonesia telah mengintegrasikan literasi membaca dan penilaian berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran. Namun, evaluasi pembelajaran membaca di perguruan tinggi menunjukkan perlunya pedoman sistematis yang menghubungkan aktivitas membaca dengan produk ilmiah yang harus dihasilkan mahasiswa (Beauty et al., 2023). Sementara itu, Syaputra et al. (2023) memperlihatkan bahwa mahasiswa masih mengalami masalah dalam pengembangan gagasan dan pembahasan hasil ketika menulis karya ilmiah, sehingga literasi membaca perlu dihubungkan dengan literasi data dan kemampuan argumentasi.

Pada ranah digital, calon guru menilai literasi digital sebagai sumber belajar yang bermanfaat, terutama dalam keterampilan informasi dan kesadaran media, meskipun aspek berpikir komputasional belum sekuat komponen lainnya (Rusydiyah et al., 2020). Kajian perkembangan media pembelajaran bahasa Indonesia pada 2020–2025 menunjukkan pergeseran dari modul PDF dan video menuju aplikasi, platform daring, serta media bergamifikasi (Prastiyo et al., 2026). Perkembangan tersebut disertai persoalan akses teknologi, kompetensi pendidik, dan belum kuatnya integrasi konteks budaya lokal.

Kontribusi Literasi Sastra terhadap Identitas dan Kompetensi

Sumber-sumber yang membahas sastra menunjukkan tiga fungsi utama, yaitu penguatan kepekaan berbahasa, pembentukan kesadaran sosial, dan pemeliharaan identitas budaya. Wahyuni et al. (2024) menemukan bahwa karya sastra Indonesia merepresentasikan ketegangan antara tradisi dan modernitas serta antara kebebasan individu dan tuntutan sosial. Integrasi sastra dalam pendidikan dikaitkan dengan peningkatan apresiasi budaya, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran multikultural. Dengan demikian, literasi sastra dalam korpus tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang pengarang, aliran, atau unsur intrinsik, tetapi juga dengan kemampuan membaca pengalaman manusia dan konteks sosial melalui bahasa estetik.

Cerita rakyat muncul sebagai sumber penting untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dengan kebudayaan. Johan et al. (2021) menemukan bahwa materi cerita rakyat telah tersedia dalam kompetensi dasar pada beberapa jenjang, tetapi pemanfaatan media cetak masih lebih dominan daripada media digital. Haslinda (2024) mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk keterampilan menulis puisi dan menunjukkan bahwa konteks lokal dapat diolah menjadi sumber kreativitas. Hawa et al. (2024) juga mengembangkan model pembelajaran sosiologi sastra yang memadukan konteks sosial dan pembentukan nilai. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa sastra menyediakan bahan yang dapat digunakan untuk latihan membaca, berdiskusi, menulis kreatif, dan memahami keberagaman.

Transformasi digital mengubah cara karya sastra diproduksi dan dikonsumsi. Adawiyah (2024) menemukan bahwa setiap platform sastra digital memiliki aturan

produksi yang berbeda, sedangkan kecepatan publikasi dan inovasi bentuk menjadi ciri utama lingkungan digital. Perubahan ini memperluas partisipasi penulis dan pembaca, tetapi juga menuntut kemampuan menilai mutu, etika publikasi, hak cipta, dan ketepatan penggunaan bahasa. Sastra digital dalam korpus dipandang sebagai ruang produksi budaya yang lebih terbuka, sekaligus ruang yang membutuhkan literasi kritis.

Pola Strategi Penguatan Literasi

Sintesis antarsumber menghasilkan empat dimensi strategi penguatan. Dimensi pertama adalah kurikulum dan asesmen yang mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, menyimak, data, media, dan sastra dalam tugas autentik. Dimensi kedua adalah kompetensi pendidik yang mencakup perancangan pembelajaran, pemilihan sumber, fasilitasi diskusi, asesmen berpikir tingkat tinggi, dan produksi bahan digital. Dimensi ketiga adalah ekosistem konten yang menyediakan bacaan bermutu, karya sastra, media interaktif, korpus bahasa, serta ruang publikasi. Dimensi keempat adalah jejaring sosial dan internasional yang melibatkan sekolah, perguruan tinggi, keluarga, komunitas, industri kreatif, lembaga bahasa, dan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Model pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis masalah muncul sebagai pola pedagogis yang relevan. Fawaid dan Huda (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah melalui lesson study dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis secara kolaboratif. Sumber lain menekankan perlunya media yang kontekstual, interaktif, dan terhubung dengan kebudayaan. Dalam seluruh sumber, teknologi berfungsi sebagai alat perluasan akses dan produksi, bukan pengganti proses membaca mendalam, interaksi guru, dan diskusi reflektif.

Tabel 1. Sintesis dimensi penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia

No	Dimensi	Temuan Sintesis	Arah Penguatan
1	Kompetensi literasi	Literasi meliputi kemampuan fungsional, kritis, digital, data, multimodal, dan produktif.	Merancang tugas yang menghubungkan pemahaman, evaluasi sumber, argumentasi, dan produksi teks.
2	Literasi sastra	Sastra mengembangkan kepekaan bahasa, imajinasi, kesadaran sosial, dan identitas budaya.	Mengintegrasikan karya kanonik, sastra kontemporer, cerita rakyat,

			terjemahan, dan sastra digital.
3	Pendidik dan asesmen	Kompetensi guru serta kualitas panduan dan asesmen menentukan keberlanjutan program literasi.	Pelatihan kurasi sumber, asesmen autentik, pembelajaran kolaboratif, dan pendampingan menulis.
4	Ekosistem digital dan jejaring	Teknologi memperluas akses dan produksi, tetapi dibatasi kesenjangan akses, mutu konten, dan etika.	Membangun perpustakaan digital, korpus, platform publikasi, kolaborasi komunitas, dan jejaring internasional.

Pembahasan

Literasi Kritis dan Multimodal sebagai Kompetensi Global

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan peran bahasa Indonesia perlu dimulai dengan memperluas makna literasi. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, individu tidak cukup mampu membaca kata dan menulis kalimat, tetapi harus dapat menyeleksi informasi, memahami data, membangun argumentasi, dan memproduksi pesan dalam berbagai moda. Literasi bahasa Indonesia karena itu menjadi kompetensi lintas bidang. Kemampuan memahami laporan, petunjuk, kontrak, grafik, berita, artikel ilmiah, dan komunikasi digital menggunakan bahasa Indonesia menentukan kualitas pengambilan keputusan di sekolah, tempat kerja, dan ruang publik.

Rendahnya proporsi peserta didik yang mencapai kemahiran membaca minimum dalam PISA 2022 menunjukkan bahwa penguatan literasi harus menyentuh kualitas proses berpikir, bukan sekadar meningkatkan frekuensi membaca (OECD, 2023). Kegiatan membaca lima belas menit, penyediaan sudut baca, dan perlombaan literasi tetap berguna, tetapi tidak mencukupi apabila peserta didik tidak dibimbing untuk mengajukan pertanyaan, membandingkan sumber, menjelaskan alasan, serta menulis tanggapan. Temuan Indriyani et al. (2019) mengenai keterpisahan antara kegiatan literasi dan kurikulum dapat ditafsirkan sebagai masalah desain. Literasi seharusnya melekat dalam tujuan pembelajaran, proses, dan asesmen setiap materi bahasa.

Konstruk literasi fungsional dari Nurgiyantoro et al. (2020) memberi dasar bahwa teks harus dihubungkan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Sementara itu, literasi kritis menambahkan dimensi etis dan sosial: pembaca perlu memahami siapa

yang berbicara, kepentingan apa yang diwakili, siapa yang tidak ditampilkan, serta bagaimana pilihan bahasa memengaruhi persepsi (Rumaf et al., 2025). Dalam lingkungan digital, kemampuan tersebut semakin penting karena algoritma, judul sensasional, konten buatan pengguna, dan kecerdasan artifisial dapat mempercepat distribusi informasi tanpa menjamin keakuratan.

Penguatan literasi digital juga perlu dibedakan dari digitalisasi bahan ajar. Mengubah buku menjadi PDF atau menayangkan video belum otomatis menghasilkan pembelajaran literat. Literasi digital terjadi ketika teknologi digunakan untuk mencari sumber yang sahih, membandingkan representasi, mengolah informasi, berkolaborasi, menghasilkan karya, dan merefleksikan dampaknya. Hasil Rusydiyah et al. (2020) dan Prastiyo et al. (2026) menunjukkan adanya penerimaan positif serta inovasi media, tetapi juga memperlihatkan keterbatasan kompetensi dan akses. Oleh sebab itu, kebijakan teknologi perlu mengikuti prinsip relevansi, pemerataan, dan keberlanjutan sebagaimana ditekankan UNESCO (2023a).

Dari sudut daya saing global, literasi kritis dan multimodal memungkinkan pengguna bahasa Indonesia berpartisipasi dalam produksi pengetahuan, bukan hanya menjadi konsumen informasi berbahasa asing. Mahasiswa yang mampu membaca data, menulis artikel, menyampaikan presentasi, dan menerjemahkan konsep kompleks ke dalam bahasa Indonesia dapat memperluas akses pengetahuan bagi masyarakat. Temuan Syaputra et al. (2023) mengenai kesulitan pengembangan gagasan dan pembahasan menunjukkan perlunya pembelajaran menulis yang berbasis bukti. Pembelajaran tersebut dapat diperkuat melalui masalah autentik, kerja kolaboratif, umpan balik, dan publikasi, sebagaimana ditunjukkan oleh Fawaid dan Huda (2024).

Literasi Sastra sebagai Modal Budaya dan Diplomasi Bahasa

Literasi sastra berperan strategis karena kompetisi global tidak menghapus kebutuhan akan identitas. Sebaliknya, interaksi antarbangsa menuntut masyarakat mampu menjelaskan pengalaman, nilai, dan perspektifnya sendiri. Sastra menyediakan bentuk bahasa yang kaya untuk menyampaikan pengalaman tersebut. Melalui tokoh, konflik, citraan, metafora, dan sudut pandang, pembaca berlatih memahami ambiguitas, perbedaan, dan konsekuensi moral. Kemampuan ini berkaitan

dengan empati, kreativitas, dan kecakapan komunikasi yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultural.

Temuan Wahyuni et al. (2024) memperlihatkan bahwa sastra dapat menghubungkan identitas budaya dengan kesadaran global. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak seharusnya berhenti pada hafalan definisi atau identifikasi unsur intrinsik. Peserta didik perlu diajak membandingkan nilai dalam teks, mengaitkan karya dengan persoalan kontemporer, menilai representasi kelompok sosial, serta menghasilkan respons kreatif. Model pembelajaran kontekstual dan media berbasis kearifan lokal yang dikembangkan Hawa et al. (2024) dan Haslinda (2024) menunjukkan bahwa sastra dapat dihubungkan dengan kehidupan peserta didik tanpa kehilangan kedalaman estetikanya.

Cerita rakyat merupakan salah satu pintu masuk karena mengandung memori kolektif dan keragaman lokal. Namun, pemanfaatannya perlu bergerak dari sekadar pelestarian menuju reinterpretasi yang bertanggung jawab. Cerita rakyat dapat dialihwahanakan menjadi audio, komik digital, film pendek, peta cerita, atau pertunjukan, selama sumber, konteks, dan nilai budayanya dijelaskan. Temuan Johan et al. (2021) tentang dominasi media cetak menunjukkan ruang pengembangan digital yang masih luas. Digitalisasi yang baik dapat mempertemukan tradisi lokal dengan audiens nasional dan internasional.

Perubahan produksi sastra di platform digital, sebagaimana dijelaskan Adawiyah (2024), membuka kesempatan bagi lebih banyak penulis dan bentuk karya. Akan tetapi, kecepatan publikasi dapat menimbulkan persoalan mutu, hak cipta, plagiarisme, dan penggunaan bahasa yang tidak terkurasi. Literasi sastra digital karena itu mencakup kemampuan memilih bacaan, memahami konvensi platform, menghargai kepengarangan, memberikan kritik secara etis, serta mengembangkan karya yang orisinal. Pendidik perlu mengenalkan ekosistem penerbitan cetak dan digital agar peserta didik memahami bahwa kebebasan berkarya selalu berhubungan dengan tanggung jawab.

Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO memperkuat peluang diplomasi bahasa (UNESCO, 2023b). Namun, diplomasi tersebut membutuhkan isi. Karya sastra yang diterjemahkan, festival sastra, bahan BIPA, arsip cerita rakyat, dan publikasi ilmiah dapat memperkenalkan bahasa Indonesia melalui

pengalaman budaya yang konkret. Dengan demikian, literasi sastra merupakan modal budaya yang mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Strategi ini tidak bersifat defensif terhadap bahasa asing, melainkan menempatkan kemampuan multibahasa di atas fondasi penguasaan bahasa Indonesia yang kuat.

Ekosistem Penguatan melalui Kurikulum, Pendidik, Teknologi, dan Jejaring

Penguatan literasi bahasa dan sastra tidak dapat dibebankan kepada satu mata pelajaran atau satu program seremonial. Temuan penelitian mengarah pada kebutuhan ekosistem yang menghubungkan kebijakan, kurikulum, pendidik, sumber belajar, asesmen, keluarga, komunitas, dan ruang digital. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 menyediakan landasan pengutamaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah resmi. Landasan tersebut perlu diterjemahkan menjadi praktik penggunaan bahasa yang bermutu, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap pilihan bahasa.

Pada tingkat kurikulum, capaian pembelajaran perlu disusun sebagai rangkaian perkembangan kompetensi. Peserta didik pada tahap awal membutuhkan kelancaran, kosakata, dan pemahaman literal. Tahap berikutnya harus mengembangkan inferensi, evaluasi sumber, argumentasi, literasi data, serta produksi teks multimodal. Sastra perlu hadir pada setiap tahap melalui bacaan yang sesuai usia, beragam daerah, dan beragam bentuk. Asesmen kemudian harus mengukur proses memahami dan menghasilkan makna. Penilaian literasi berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibahas Wahyudi et al. (2022) dapat dikembangkan menjadi tugas autentik, seperti menilai dua berita, menulis esai berbukti, membuat ulasan sastra, atau menyajikan proyek digital.

Pada tingkat pendidik, pelatihan harus beralih dari pengenalan aplikasi menuju desain pembelajaran. Guru perlu mampu mengkurasi sumber, merancang pertanyaan bertingkat, memfasilitasi percakapan akademik, memberikan umpan balik, serta menilai proses dan produk. Evaluasi pembelajaran membaca oleh Beauty et al. (2023) menunjukkan pentingnya panduan yang jelas. Karena itu, sekolah dan perguruan tinggi perlu menyediakan contoh modul, rubrik, bank teks, serta komunitas praktik. Lesson study dapat digunakan untuk menguji rancangan secara kolaboratif dan memperbaikinya berdasarkan pengamatan kelas.

Pada tingkat teknologi, prioritas pertama adalah akses yang bermakna. Perangkat dan koneksi perlu disertai bahan yang mudah diakses, ramah pengguna, aman, dan relevan secara budaya. Perpustakaan digital dapat menggabungkan buku, jurnal, karya sastra, kamus, ensiklopedia, arsip audio, dan sumber terbuka. Pengembangan korpus bahasa Indonesia juga penting untuk penelitian, teknologi bahasa, penerjemahan, dan kecerdasan artifisial. Namun, teknologi harus mendukung hubungan manusia dalam pembelajaran, bukan menggantikan pendampingan, dialog, dan pembacaan mendalam.

Pada tingkat jejaring, penguatan literasi memerlukan hubungan antara sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan, media, penerbit, komunitas sastra, industri kreatif, Badan Bahasa, dan lembaga internasional. Sekolah dapat menjadi ruang produksi melalui majalah, antologi, podcast, pementasan, dan konferensi siswa. Perguruan tinggi dapat menyediakan pendampingan riset, pelatihan penulisan, dan repositori. Penerbit serta media dapat membuka program kurasi karya muda. Program BIPA dan penerjemahan dapat menghubungkan konten Indonesia dengan pembaca asing. Jejaring tersebut membuat bahasa Indonesia digunakan dalam siklus lengkap: membaca, meneliti, mencipta, menerbitkan, menerjemahkan, dan mendiskusikan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, strategi penguatan dapat dirumuskan dalam lima prioritas. Pertama, menjamin akses terhadap bacaan dan karya sastra bermutu. Kedua, meningkatkan kompetensi kritis, produktif, digital, dan data. Ketiga, memperkuat kapasitas pendidik serta asesmen autentik. Keempat, memperluas produksi dan diseminasi konten Indonesia. Kelima, membangun internasionalisasi melalui BIPA, penerjemahan, publikasi, dan diplomasi budaya. Kelima prioritas tersebut saling bergantung. Akses tanpa kompetensi menghasilkan konsumsi pasif; kompetensi tanpa konten membatasi ruang berkarya; sedangkan internasionalisasi tanpa mutu literasi domestik tidak memiliki fondasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penguatan peran bahasa Indonesia di era kompetisi global harus dilaksanakan melalui penguatan literasi bahasa dan sastra sebagai satu ekosistem. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi yang dibutuhkan tidak terbatas pada kemampuan baca-tulis dasar, tetapi meliputi literasi fungsional, kritis, digital, data, multimodal, dan

produktif. Literasi sastra melengkapi kompetensi tersebut dengan kepekaan bahasa, imajinasi, empati, kesadaran sosial, dan ketahanan identitas budaya. Hubungan keduanya memungkinkan bahasa Indonesia berfungsi secara utuh sebagai bahasa pendidikan, ilmu pengetahuan, kreativitas, kehidupan publik, dan komunikasi antarbangsa.

Daya saing global tidak mensyaratkan pengurangan peran bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa asing tetap penting, tetapi harus dibangun bersama kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara cermat untuk bernalar, meneliti, menulis, mencipta, dan menyebarkan pengetahuan. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO membuka peluang internasionalisasi, tetapi peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan apabila tersedia konten ilmiah dan budaya yang bermutu, pengguna bahasa yang kompeten, serta jejaring penerjemahan dan publikasi yang kuat.

Strategi yang disarankan mencakup integrasi literasi ke dalam kurikulum dan asesmen, penguatan kompetensi pendidik, penyediaan bacaan serta karya sastra yang beragam, pengembangan teknologi yang inklusif, dan perluasan kolaborasi dengan perpustakaan, komunitas, media, penerbit, industri kreatif, serta program BIPA. Sekolah dan perguruan tinggi perlu menempatkan peserta didik sebagai pembaca sekaligus produsen pengetahuan dan kebudayaan. Pemerintah dan lembaga kebahasaan perlu memperkuat korpus, sumber terbuka, penerjemahan, dan diplomasi bahasa. Penelitian berikutnya perlu menguji model penguatan tersebut melalui studi lapangan pada jenjang pendidikan dan konteks sosial yang berbeda agar efektivitas, hambatan, dan indikator keberhasilannya dapat diukur secara lebih spesifik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R. (2024). Regulation and production of contemporary literature: An examination of literary evolution in the digital age. *LITERA*, 23(2), 139–153. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i2.72965>
- Beauty, M., Rahmawati, L. E., Markhamah, M., & Tawandorloh, K.-A. (2023). Evaluasi CIPP pembelajaran keterampilan membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Analisis proses dan produk. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23516>
- Fawaid, A., & Huda, M. (2024). Implementing problem-based learning to improve collaborative writing skills through lesson study in the Indonesian language

- subject. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 197–212. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.29649>
- Haslinda. (2024). Development of learning media based on local wisdom to improve the ability to write poetry for grade VIII students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 727–740. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.36775>
- Hawa, M., Hasanudin, C., & Sutrimah. (2024). The development of literary sociology learning model with contextual and spiritual quotient (CSQ) approach for PBSI students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 388–403. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.40398>
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7842>
- Johan, R. C., Cahyani, I., & Wibisono, Y. (2021). Digital media access: Folklore learning for cultivating love Indonesian culture character. *LITERA*, 20(3), 354–367. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.30699>
- Nurgiyantoro, B., Lestyarini, B., & Rahayu, D. H. (2020). Konstruksi asesmen literasi fungsional untuk siswa sekolah menengah pertama. *LITERA*, 19(2), 210–227. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.32977>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). PISA 2022 results (Volume I and II): Country note—Indonesia. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Prastiyo, A., Wardani, S., Subali, B., & Widiati, N. (2026). Trends in the development of digital literacy-based learning media for Indonesian language instruction in elementary schools from 2020 to 2025. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 31(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v31i1.92307>
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Rumaf, N., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A., & Jumroh, S. F. A. (2025). Critical literacy in literacy studies as global research: Bibliometrics analysis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 390–404. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.39795>
- Rusydiyah, E. F., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). How to use digital literacy as a learning resource for teacher candidates in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>
- Syaputra, J., Damaianti, V. S., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2023). Literasi data: Dalam menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 204–212. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23883>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023a). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO.

- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023b). Plenary: 42nd session of the General Conference. <https://www.unesco.org/en/general-conference/42/plenary>
- Wahyudi, D., Ristanti, W., & Suwandi, S. (2022). Persepsi guru bahasa Indonesia SMA terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi. *LITERA*, 21(3), 347–356. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.47975>
- Wahyuni, L., Jia, C., Wahyuni, S., Mujiyanto, G., Vinahari, D. K., & Melati, I. K. (2024). The role of literature in shaping cultural identity and social consciousness in contemporary education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 789–803. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.37110>
- Yudianto, A., Mustadi, A., & Mokhsein, S. E. B. (2024). Research trends in the Indonesian elementary school literacy movement: From number of publications, research approaches, to findings. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 115–131. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.30240>